

HUBUNGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* DENGAN *SELF-HARM* PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KARANGANYAR

Nur Hidayah ⁽¹⁾ Febriana Sartika Sari ⁽²⁾ Noerma Shovie Rizqiea ⁽³⁾

⁽¹⁾ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

⁽²⁾ Dosen Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta

⁽³⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : nurhiid43@gmail.com

Email : febriana.sartikasari@gmail.com

ABSTRAK

Remaja adalah individu dalam suatu kelompok yang berusia 12 sampai 19 tahun. Pada usia remaja, individu banyak menggunakan waktu luangnya untuk mengakses media sosial menggunakan ponselnya yang dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku pada remaja salah satunya adalah perilaku *cyberbullying* (tindakan pelecehan melalui media sosial) yang mempunyai dampak negatif yaitu *self-harm*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku *cyberbullying* dengan *self-harm* pada remaja di Sekolah Menengah Pertama di Karanganyar menggunakan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini 374 remaja dan didapatkan hasil sampel 194 remaja yang dihitung menggunakan metode probability sampling (*cluster sampling*) ditambah dengan rumus drop out 10%. Sementara alat ukur pada penelitian ini adalah kuisioner perilaku *cyberbullying* dan kuisioner *self-harm inventory* (SHI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, 35,1% kelas 8 dengan nilai rata-rata usia responden 13,3%, sedangkan untuk perilaku *cyberbullying* 54,6% menjadi korban, 35,6% pelaku dan korban dan 9,8% menjadi pelaku, sementara hasil uji korelasi menunjukkan 0,442 yang berarti memiliki kekuatan sedang dengan arah korelasi positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku *cyberbullying* dengan *self-harm* pada remaja di SMP Negeri 02 Jumantono.

Kata Kunci : Remaja, Perilaku *Cyberbullying*, *Self-harm*

Daftar Pustaka : 36 (2011-2022)

ABSTRACT

Teenager is an individual within a group aged 10 to 19 years old. Being a teenager, one spends a lot of his/her spare time to access social media using phone which can encourage changes in behavior, one of which is *cyberbullying* behavior (harassment in social media) that has negative impact of *self-harm*. This study aimed to know the relationship between

cyberbullying behavior and *self-harm* in Junior High School teenagers in Karanganyar using correlational method. The population in this study were 374 teenagers and obtained sample result of 194 teenagers calculated with *probability sampling (cluster sampling)* method plus the drop out formula of 10%. Meanwhile the measuring instruments in this study were *cyberbullying* behavior and *self-harm inventory (SHI)* questionnaires. The result of the study showed that 50% were female and male, 35,1% of 8th graders with the average age of respondents was 13,3%, while for the *cyberbullying* behavior 54,6% became victims, 35,6% were perpetrators and victims and 9,8% became perpetrators, meanwhile the correlation test result showed 0,442, meaning it has moderate strength with a positive correlation direction. Therefore, it can be concluded that the statistic result show that there is relationship between *cyberbullying* behavior and *self-harm* in junior high school teenagers in Karanganyar.

Keywords : Teenagers, *Cyberbullying* Behavior, *Self-Harm*

Bibliography : 36 (2011-2022)

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2018) remaja adalah individu dalam suatu kelompok yang berusia 12 sampai 19 tahun. Remaja merupakan masa antara usia 12-21 tahun untuk perempuan dan 13-22 tahun untuk laki laki (Hurlock, 2012). Remaja merupakan populasi terbanyak yang berada didunia yaitu sebanyak 1,2 milyar (18%) dari total penduduk dunia. Di Indonesia hampir 20% jumlah penduduknya adalah remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pada masa remaja, mereka lebih banyak waktu menggunakan ponsel mereka pada situs media sosial. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bottino et al (2015) mengatakan bahwa remaja dalam menggunakan internet lebih tiga jam untuk setiap harinya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rachmatan & Rayyan (2018) mengatakan bahwa

32,35% remaja menggunakan internet lebih 51 jam selama minggu.

Perkembangan teknologi informasi (TI) yang pesat dapat mengubah kehidupan remaja di dalam pemenuhan informasi. Berbagai bentuk informasi mampu menyebar dengan cepat dan mungkin sulit dikontrol. Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa remaja senang dengan beberapa kecanggihan teknologi dan munculnya alat untuk berkomunikasi yaitu mulai dari *handphone* serta *smartphone* yang memiliki kelengkapan berbagai fitur serta teknologi internet (Rifauddin, 2016). Selain itu dengan adanya internet dapat mendorong seseorang menggunakan media sosial.

Berdasarkan riset yang dilakukan pada tahun 2019 di indonesia pengguna media sosial mencapai 150 juta jiwa (56%) dari jumlah populasi, hal tersebut mengalami kenaikan 20% dari

tahun sebelumnya (Hamro, 2021). Media sosial dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku pada remaja yaitu *bullying*. *Bullying* adalah perilaku verbal maupun fisik yang dilakukan oleh individu untuk mengganggu seseorang (korban), *bullying* saat ini dilakukan dengan cara memanfaatkan adanya media sosial yang dinamakan dengan *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* ini merupakan dampak negatif dari adanya media sosial. *Cyberbullying* adalah tindakan pelecehan atau penyebaran rumor yang dilakukan secara disengaja serta berulang menggunakan elektronik (John et al., 2018). Selain itu, *cyberbullying* dapat merugikan seseorang (korban) hal tersebut juga diatur dalam Undang Undang Nomor 11 Tahun 2008 jo Undang Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, terkait penghinaan dan pencemaran nama baik melalui media elektronik (Paat, 2020).

Kasus *bullying* paling banyak adalah *cyberbullying*, saat ini jumlah kasus dalam *cyberbullying* terhadap remaja yaitu 84% (Laksana, 2017). Penelitian ini sama dengan hasil penelitian Rumra & Rahayu (2021) yang mengatakan bahwa remaja yang berada diusia 12-16 tahun rentan untuk melakukan *cyberbullying*. Dari hasil penelitian yang berkaitan dengan kekerasan terhadap remaja salah satunya merupakan bentuk perundungan, yang dilaporkan

sebanyak 66,1% terjadi terhadap siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Duarte et al (2018) menjelaskan bahwa sebanyak 1031 remaja dalam waktu satu tahun terakhir, 24,6% remaja melaporkan memiliki pengalaman *cyberbullying*, 5,6% remaja mengatakan melakukan *cyberbullying*, 11,1% remaja mengatakan menjadi korban *cyberbullying*, serta 8,0% remaja mengatakan pernah menjadi pelaku dan juga korban, hal ini mengartikan bahwa prevalensi kejadian *cyberbullying* cukup tinggi. Sedangkan menurut Sartana & Afriyeni (2017) dalam penelitiannya terhadap siswa di kota Padang terdapat 78% siswa mengatakan jika pernah melihat *cyberbullying*, 21% mengatakan pernah menjadi pelaku serta 49% pernah menjadi sasaran atau korban. Penelitian juga dilakukan oleh Sejiwa (2010) di beberapa kota Indonesia yaitu Yogyakarta sebanyak 77,5%, Surabaya sebanyak 59,8% dan Jakarta sebanyak 61,1%.

Cyberbullying mempunyai dampak negatif terhadap remaja (korban) yaitu, merasa cemas, depresi, perilaku untuk penyalahgunaan zat terlarang, dan mempunyai masalah somatik. Selain itu, tindakan *cyberbullying* menimbulkan rasa khawatir bagi korban (Ningrum & Amna, 2020). Di Indonesia jumlah remaja korban *cyberbullying* yaitu 80%, dan hampir setiap harinya remaja mendapatkan *cyberbullying* (Safaria, 2016). Menurut catatan dari

UNICEF (*United Nations Children's Fund*) tahun 2016, *cyberbullying* (korban) di negara Indonesia mencapai 41% sampai 50% (Harususilo, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Parkington karisa pada tahun (2012) bahwa akibat dari perilaku *cyberbullying* terhadap remaja adalah mengalami ketidaknyamanan yaitu 32%, gejala depresi 15% serta perilaku tidak baik seperti melukai diri sendiri sebanyak 37%.

Cyberbullying merupakan masalah yang besar dan menimbulkan beragam dampak pada remaja, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati & Kumala (2020) mengatakan bahwa dampak *cyberbullying* terhadap remaja meliputi dampak psikologis, psikososial, fisik, dan akademis. Sedangkan menurut Hana & Suwarti (2020) dampak psikologis yang diakibatkan oleh perilaku *cyberbullying* yaitu korban merasa tertekan dan takut untuk bertemu pelaku hingga mengakibatkan depresi serta berkeinginan untuk melukai diri sendiri (*self-harm*).

Self-harm merupakan tindakan yang disengaja untuk melukai dirinya sendiri (Dorol Beauroy-Eustache & Mishara, 2021). *Self-harm* dapat diartikan sebagai perilaku atau sengaja melukai dirinya sendiri, serta melukai dirinya sendiri tanpa ide untuk bunuh diri (John et al., 2018). WHO (2017) memperkirakan bahwa remaja pada usia 13 sampai 17 tahun rentan

dengan perilaku *self-harm* yaitu sebesar 4,3% terhadap laki laki serta 3,4% terhadap perempuan. Pada tahun 2015 di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 3,9% terhadap remaja yang mengalami perilaku *self-harm* (Khalifah, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti pada tanggal 13 November 2021 melalui wawancara dengan 12 remaja laki laki dan perempuan SMP di Karanganyar, didapatkan 4 remaja mengaku pernah mengalami korban *cyberbullying*. Bahkan 2 diantaranya mengaku bahwa pernah membully teman sekelas ataupun teman diluar lingkungan sekolah dan mengaku bahwa itu hanya sebuah lelucon dan sebagai keseruan tersendiri, Meskipun demikian 5 remaja lainnya yang saat diwawancarai mengaku hanya pernah melihat dan belum pernah menjadi korban atau pelaku *cyberbullying*. Selain itu 1 remaja sempat enggan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan,

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian "Hubungan Perilaku *Cyberbullying* dengan *Self-harm* pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Karanganyar".

METODE DAN ALAT UKUR

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional, dengan metode transversal atau *crosssectional* (Dharma,

2011). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Jumantono dengan pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* yaitu *cluster sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan ekskusi yang dilaksanakan pada bulan Februari – April 2022. Sementara alat pengambilan data menggunakan 2 kuisioner yaitu kuisioner *cyberbullying* yang diambil dari penelitian Yohanna Viscanesia Sinaga pada tahun 2016 dan di uji validitas dan reliabilitas kemali oleh Yeni Dwi Aryati pada tahun 2018 dengan jumlah 10 item pertanyaan yang memiliki jawaban pertanyaan “Ya=2” dan “Tidak=1”, sementara kuisioner *self-harm* yang dikembangkan oleh Sansone pada tahun 1998 dan diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Agustin et al pada tahun 2019 dengan jumlah 19 item pertanyaan yang memiliki jawaban pertanyaan “Ya=2” dan “Tidak=1”. Kuisioner disebar melalui google form.

Selanjutnya, pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan program Microsoft Excel dan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) yaitu dengan menggunakan *Spearman rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Berdasarkan Jenis

Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin

| No | Jenis kelamin | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----|---------------|---------------|----------------|
| 1. | Laki Laki | 97 | 50% |
| 2. | Perempuan | 97 | 50% |

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sesuai dengan tabel 1 bahwa responden dalam penelitian ini antara laki laki dan perempuan berjumlah sama yaitu (50%) responden laki laki dan (50%) responden perempuan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmatan & Ayunizar (2017) dengan (50,%) remaja berjenis kelamin perempuan dan (50%) berjenis kelamin laki laki dari 364 responden menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja perempuan serta laki laki, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perempuan maupun laki laki mempunyai kesempatan dalam melakukan *cyberbullying*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Patchin & Hinduja (2017) bahwa pada tahun 2004 sampai 2016 remaja laki laki lebih sering melakukan *cyberbullying* daripada remaja perempuan.

Pecino & Duran (2016) mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak selalu sama dalam perilaku *cyberbullying*, tetapi beberapa penelitian melaporkan jika *cyberbullying* lebih banyak dilakukan oleh laki laki. Pada dasarnya *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja perempuan lebih

mengarah terhadap hinaan atau ejekan, menyebar rumor mengenai kejelekan seseorang, sementara remaja laki laki cenderung mengancam atau menyakiti mereka melalui media seseorang. Sehingga seseorang yang mengalami *cyberbullying* akan merasa khawatir dan adanya dampak yang lebih serius, salah satunya dampak tersebut adalah *self-harm*.

b. Karakteristik Berdasarkan Usia dan kelas Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia

| Karakteristik | Mean (\pm SD) | Median (Min – Max) |
|---------------|----------------------|--------------------|
| Usia | 13,73 (\pm 1,138) | 14 (11 – 16) |

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kelas

| No | Kelas | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----|---------|---------------|----------------|
| 1. | kelas 7 | 61 | 31,4% |
| 2. | kelas 8 | 68 | 35,1% |
| 3. | kelas 9 | 65 | 33,5% |

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil bahwa usia minimal responden adalah 11 tahun sedangkan usia maksimal adalah 16 tahun dengan rata rata 13,73 dan standar deviasi 1,138. Beberapa penelitian mengenai *cyberbullying* terhadap remaja di Indonesia memasuki angka yang cukup tinggi, Tjongjono et al (2019) melakukan penelitian kepada remaja SMP dengan rentang usia 12 sampai 15 tahun di Jakarta

yang menggambarkan bahwa prevalensi *cyberbullying* adalah 11% sampai 48,2%. Prevalensi yang tinggi juga dialami dengan kejadian *self-harm* di Indonesia. WHO (2017) memperkirakan bahwa remaja pada usia 13 sampai 17 tahun rentan dengan perilaku *self-harm* yaitu sebesar 4,3% terhadap laki laki serta 3,4% terhadap perempuan. Pada tahun 2015 di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 3,9% terhadap remaja yang mengalami perilaku *self-harm* (Khalifah, 2019). Pernyataan diatas selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam karakteristik responden berdasarkan kelas didapatkan (35,1%) responden berasal dari kelas 8, kemudian (33,5%) responden berasal dari kelas 9, dan (31,4%) responden berasal dari kelas 7 dimana pelajar SMP adalah remaja yang memiliki rentang umur 11 tahun sampai 16 tahun.

c. Karakteristik Berdasarkan Kategori Cyberbullying

Tabel 4. Distribusi Frekuensi menurut Kategori *Cyberbullying*

| No | Kategori <i>Cyberbullying</i> | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----|-------------------------------|---------------|----------------|
| 1. | Pelaku | 19 | 9,8% |
| 2. | Korban | 106 | 54,6% |
| 3. | Pelaku dan Korban | 69 | 35,6% |

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan (54,6%) responden pernah mengalami *cyberbullying*

sebagai korban, (35,6%) sebagai pelaku dan juga korban, serta (9,8%) responden menjadi pelaku dari 194 responden. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartana & Afriyeni (2017) dengan total partisipan 157 laki laki dan 196 perempuan yang berusia 12 sampai 15 tahun, menunjukkan (78%) responden pernah mengaku melihat perilaku *cyberbullying*, (21%) responden pernah mengaku menjadi pelaku serta (49%) responden pernah mengaku menjadi korban *cyberbullying*. Sementara bentuk *cyberbullying* yang paling sering dialami korban berupa ejekan, fitnah, bahan pembicaraan atau gosip. sampai berupa ancaman. Sementara untuk alasan pelaku melakukan perilaku *cyberbullying* tersebut adalah untuk balas dendam, menyembunyikan identitas pelaku karena tidak menyukai korban, serta hanya untuk bahan bercanda. Sehingga korban akan merasa marah, malu, takut, serta korban tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, selain itu korban mengaku jika dampak mental *cyberbullying* lebih serius dibanding dengan *bullying* (secara nyata) (Sartana & Afriyeni, 2017). Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tjongjono et al pada tahun 2019 dari 274 responden mendapatkan hasil bahwa (23%) responden pernah menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying*, (14,2%) menjadi pelaku *cyberbullying*, serta (11%) menjadi korban *cyberbullying*.

d. Karakteristik Berdasarkan Kategori

Self-harm

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kategori *Self-harm*

| No | Kategori <i>Self-harm</i> | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----|---------------------------|---------------|----------------|
| 1. | Bukan Pelaku | 133 | 68,6% |
| 2. | Pelaku | 61 | 31,4% |

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dalam karakteristik responden berdasarkan kategori *self-harm* didapatkan 31,4% remaja melakukan *self-harm* akibat perilaku *cyberbullying* dan 68,6% remaja tidak melakukan *self-harm*. Hal tersebut selaras dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Sibarani et al (2021) bahwa 80% responden memiliki keinginan untuk menyakiti diri sendiri, 35% responden melukai diri serta 40% responden melakukan lebih dari satu tindakan *self-harm*. Menurut Apsari (2022) perilaku *self-harm* yang sering dilakukan adalah mengiris, menyayat kulit menggunakan benda tajam

e. Karakteristik Variabel Perilaku *Cyberbullying*

Tabel 6. Karakteristik Variabel Perilaku *Cyberbullying* pada remaja

| Variabel | Mean (\pm SD) | Median (Min – Max) |
|-------------------------------|----------------------|--------------------|
| Perilaku <i>Cyberbullying</i> | 11,02 (\pm 1,679) | 10 (10 – 16) |

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa nilai tengah perilaku *cyberbullying* pada remaja adalah 10 dengan skor nilai paling rendah 10 poin sementara nilai paling tinggi adalah 16 poin dari 194 responden.

f. Karakteristik Variabel *Self-harm*

Tabel 7. Karakteristik Variabel *Self-harm* pada remaja

| Variabel | Mean (\pm SD) | Median (Min – Max) |
|------------------|---------------------|--------------------|
| <i>Self-harm</i> | 21,4 (\pm 3,005) | 20 (19 – 33) |

Berdasarkan Tabel 7 diketau bahwa nilai tengah perilaku *self-harm* pada remaja adalah 20 dengan skor nilai paling rendah adalah 19 poin sementara nilai paling tinggi adalah 33 poin.

g. Analisis Hubungan perilaku *cyberbullying* dengan *self-harm* pada remaja

Perilaku *cyberbullying* pada remaja SMP di Karanganyar mendapatkan hasil rata rata 11,02 serta dengan standar deviasi \pm 1,679 dan nilai paling tinggi adalah 16 poin dari 194 responden. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jalal dkk (2020) mengatakan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan bullying yang sering dialami oleh individu diusia remaja. Sari Rumra & Agustina Rahayu (2021) mengatakan bahwa *cyberbullying* mampu memberikan dampak yang negatif terhadap keadaan emosional serta psikologis remaja. Perilaku

cyberbullying yang paling banyak terjadi adalah mengolok olok individu yang tidak disukai, membuat kesal, menjadikan individu sebagai bahan ejekan untuk balas dendam, serta menyebarkan kejelekan individu yang bertujuan membuat malu korban *cyberbullying*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartana & Afriyeni (2017) bahwa perilaku *cyberbullying* yang sering terjadi adalah ingin balas dendam, meluapkan kemarahan serta menjadikan bahan ejekan individu yang dibenci. *Self-harm* pada penelitian ini mendapatkan hasil rata rata 21,4 dengan standar deviasi 3,005 serta dengan nilai paling rendah adalah 19 poin sementara nilai paling tinggi adalah 33 poin. *Self-harm* merupakan tindakan yang disengaja untuk melukai dirinya sendiri (Dorol Beauroy-Eustache & Mishara, 2021). *Self-harm* juga dapat diartikan sebagai bentuk perilaku individu yang dilakukan dalam meluapkan emosional dengan cara melukai diri tanpa tujuan bunuh diri (Wibisono, 2013). Sementara itu, *self-harm* yang paling banyak dilakukan remaja SMP di Karanganyar adalah menahan lapar dengan tujuan menyakiti diri sendiri, memukul diri sendiri, melukai diri, serta mencegah penyembuhan luka yang dialami remaja. Analisis hubungan perilaku *cyberbullying* dengan *self-harm* pada remaja SMP di Karanganyar, berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil uji korelasi signifikansi

sebesar 0,000 yaitu $p < 0,05$ dengan nilai korelasi 0,442 yang memiliki kekuatan sedang dengan arah korelasi positif, artinya hipotesis (H_0) ditolak dan (H_a) dalam penelitian ini diterima dimana adanya hubungan antara perilaku *cyberbullying* dengan *self-harm* pada remaja SMP di Karanganyar. Peneliti berpendapat bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja terjadi akibat emosi remaja masih labil, sehingga remaja belum mampu untuk menahan emosi serta menyelesaikan suatu masalah. Dengan demikian, remaja melakukan tindakan negatif untuk meluapkan atau menyelesaikan masalahnya kepada orang lain serta menggunakan media untuk menyembunyikan identitas ataupun dengan tujuan lainnya. Tindakan remaja dalam mengekspresikan atau meluapkan emosinya berupa tindakan *cyberbullying*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2020) bahwa masa pubertas, hubungan bersama teman serta kebiasaan sosial di sekolah dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku *cyberbullying*. Kurangnya kemampuan pelaku merasakan empati dimana remaja yang tidak memiliki rasa empati dan etika yang tidak baik, biasanya memiliki kesulitan dalam mengontrol perilakunya (Jalal dkk, 2020). Sehingga peneliti berpendapat bahwa dengan adanya perilaku *cyberbullying* tersebut, individu yang mendapatkan perlakuan secara terus

menerus akan merasa tertekan, marah, emosi, cemas, depresi, dan berujung pada tindakan melukai diri sendiri (*self-harm*). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa 31,4% responden melakukan *self-harm* akibat perilaku *cyberbullying*. Jans et al (2018) mengatakan faktor penyebab seseorang melakukan perilaku melukai diri yaitu, adanya permasalahan di sekolah, adanya masalah hubungan percintaan, adanya masalah dengan teman serta stress dalam menjalankan kehidupan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan perilaku *cyberbullying* dengan *self-harm* pada remaja SMP di Karanganyar dengan nilai hasil *p-value* 0,000 dengan nilai korelasi 0,442 yang memiliki kekuatan sedang dengan arah korelasi positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perilaku *cyberbullying* semakin tinggi pula *self-harm* yang dilakukan oleh remaja.

SARAN

Dari adanya hasil penelitian ini, dapat digunakan untuk tambahan referensi serta wawasan tentang perilaku *cyberbullying* dengan *self-harm* pada remaja. Selain itu peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara pelaku *cyberbullying*, korban atau kedua nya dengan kejadian *self-harm*

secara lebih rinci sehingga dapat bermanfaat bagi berbagai sektor.

Daftar Pustaka

- Agustin, D., Fatria, R. Q., & Febrayosi, P. (2019). *Analisis Butir Self-Harm Inventory*. 3(2), 396–402.
- Apsari, N. C. (2022). *Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang (Self-Harm Or Self-Injuring Behavior By Adolescents)*. 4(2), 213–224.
- Bottino, S. M. B., Bottino, C. M. C., Regina, C. G., Correia, A. V. L., & Ribeiro, W. S. (2015). Cyberbullying E Saúde Mental Dos Adolescentes: Revisão Sistemática. *Cadernos De Saude Publica*, 31(3), 463–475.
- Dharma, Kelana Kusuma. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Cv. Trans Info Media.
- Dorol Beauroy-Eustache, O., & Mishara, B. L. (2021). Systematic Review Of Risk And Protective Factors For Suicidal And Self Harm Behaviors Among Children And Adolescents Involved With Cyberbullying. *Preventive Medicine*, 152(September), 106684.
- Duarte, C., Pittman, S. K., Thorsen, M. M., Cunningham, R. M., & Ranney, M. L. (2018). *Correlation Of Minority Status , Cyberbullying , And Mental Health : A Cross-Sectional Study Of 1031 Adolescents*. 39–48.
- Hamro, Z. (2021). *Fenomena Cyberbullying Pada Kalangan Remaja Di Dunia Maya*. Pilarpkbi. Link : <https://Pilarpkbijateng.Or.Id/2020/04/20/Fenomena-Cyberbullying-Pada-Kalangan-Remaja-Di-Dunia-Maya/> . Diakses pada : 5 Januari 2022
- Hana, D. R., & Suwarti, S. (2020). Dampak Psikologis Peserta Didik Yang Menjadi Korban Cyber Bullying. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(11), 20–28.
- Handayani, N. (2020). Pelatihan “Remaja Kuat” Dalam Penanganan Korban Cyberbullying (Studi Kasus Pada Siswa Sma Negeri 9 Yogyakarta). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 230–241.
- Harususilo, Y. E. (2018). *Comic 2018 Melawan Perundungan Siber*. Kompas.Com. Link : <https://Edukasi.Kompas.Com/Read/2018/10/08/10570981/Comic-2018-Melawan-Perundungan-Siber?Page=All> . diakses pada : 03 November 2021
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th Ed). Erlangga.
- Jalal Dkk. (2020). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Ikra-Ith Humaniora*, 5(2), 146–154.
- Jans, T., Vloet, T. D., Taneli, Y., & Warnke, A. (2018). Stemmingstoornissen - Suicidaliteit En Automutilatie 2018. *Iacapap Textbook Of Child And Adolescent Mental Health*, 1–41.
- John, A., Glendenning, A. C., Marchant, A., Montgomery, P., Stewart, A., Wood, S., Lloyd, K., & Hawton, K. (2018). Self-Harm, Suicidal Behaviours, And Cyberbullying In Children And Young People: Systematic Review. *Journal Of Medical Internet Research*, 20(4).
- Kementerian Kesehatan Ri. (2018). *Menkes: Remaja Indonesia Harus Sehat*. Kementerian Kesehatan Ri. Diakses pada : 24 Oktober 2021 . Link : <https://Www.Kemkes.Go.Id/Article/View/18051600001/Menkes-Remaja-Indonesia-Harus-Sehat.Html>
- Khalifah, S. (2019). Dinamika Self-Harm Pada Remaja. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 8(5), 55.
- Laksana, B. A. (2017). *Mensos: 84% Anak Usia 12-17 Tahun Mengalami Bullying*. Detik News. Link : <https://News.Detik.Com/Berita/D-3568407/Mensos-84-Anak-Usia-12->

- 17-Tahun-Mengalami-Bullying .
Diakses pada : 28 Oktober 2021
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental Cyberbullying Victimization Dan Kesehatan Mental Pada Remaja*.
Organization, W. H. (2017). *Mental Health Status Of Adolescents In South-East Asia: Evidence For Action*. Regional Office For South-East Asia. Diakses pada : 2 Oktober 2021 . Link : <Http://Apps.Who.Int/Iris/Handle/10665/254982>
- Paat, L. N. (2020). Kajian Hukum Terhadap Cyber Bullying Berdasarkan Undang Undang Nomor 19 Tahun 2016. *Endocrine, Vol. 06, N(6)*, 6.
- Parkington Karisa, Ohn C. L. (2012). *Electronic Bullying And Suicide: A Retrospective Analysis Of 22 Cases*. Dalhousie University Department Of Pediatrics Research Dayat: Halifax, Nova Scotia, Canada`Affiliation: Department Of Pediatrics, Dalhousie University & Iwk Health Centre.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2017). Digital Self-Harm Among Adolescents. *Journal Of Adolescent Health, 61(6)*, 761–766.
- Rachmatan, R., & Ayunizar, S. R. (2017). Cyberbullying Pada Remaja Sma Di Banda Aceh. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, 13(2)*, 67–79.
- Rachmatan, R., & Rayyan, R. (2018). Harga Diri Dan Perundungan Siber Pada Remaja. *Insan Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental, 2(2)*, 120.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying Pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan, 4(1)*, 35–44.
- Roberto Martinez-Pecino, M. D. (2019). *I Love You But I Cyberbully You: The Role Of Hostile Sexism. Vol 3(Issue 4)*.
- Rumra, N. S., & Rahayu, B. A. (2021). Perilaku Cyberbullying Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa, 3(1)*, 41–52.
- Safaria, T. (2016). Prevalence And Impact Of Cyberbullying In A Sample Of Indonesian Junior High School Students. *Turkish Online Journal Of Educational Technology, 15(1)*, 82–91.
- Sari Rumra, N., & Agustina Rahayu, B. (2021). Perilaku Cyberbullying Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa, 3(1)*, 41–52.
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perilaku Perundung Maya (Cyberbulling) Pada Remaja Awal. *Journal Psikologis Insight, 1(1)*, 25–39.
- Sejiwa. (2010). *Penelitian Cyberbullying*. Yayasan Semai Jiwa. Link : <Http://Sejiwa.Org/Bullying-Researches/> . Diakses pada ; 24 Oktober 2021
- Sibarani, D. M., Niman, S., Parahyangan, K. B., & Barat, P. B. (2021). *Self-Harm Dan Depresi Pada Dewasa Muda. 9(4)*, 795–802.
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal Of Nursing, 1(1)*, 55–65.
- Tjongjono, B., Gunardi, H., Pardede, S. O., & Wiguna, T. (2019). Perundungan-Siber (Cyberbullying) Serta Masalah Emosi Dan Perilaku Pada Pelajar Usia 12-15 Tahun Di Jakarta Pusat. *Sari Pediatri, 20(6)*, 342.
- Who. (2018). *Adolescent Health In The South-East Asia Region*. South-East Asia. Link : <Https://Www.Who.Int/Southeastasia/Health-Topics/Adolescent-Health> . Diakses pada : 24 Oktober 2021
- Wibisono, B. K. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Melukai-Diri Pada Remaja Perempuan. *Calyptra, 2(2)*, 1–12.